

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA SUKU KATA MELALUI MONTESSORI MODEL *LARGE MOVEABLE ALPHABET*

Isna Lailaturrohmah, Rifa Suci Wulandari

STKIP PGRI Ponorogo
isna240103@gmail.com

Diterima: 8 April 2021, **Direvisi:** 5 Mei 2021, **Diterbitkan:** 2 Juni 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman tentang pengenalan huruf alphabet sehingga anak kesulitan membedakan huruf konsonan “b, d, p, q” dan seterusnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di TK Islam Al-Qosim Gandu Mlarak Ponorogo melalui metode Montessori model LMA pada tahun pelajaran 2019-2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi yang mengacu pada lembar penilaian observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak sudah memenuhi target penelitian yaitu 70%. Hasil capaian di siklus I anak yang tuntas sejumlah 4 anak dan di siklus II sejumlah 7 anak yang jika diprosentasekan 40% dan 70%. Sehingga kemampuan membaca anak mengalami peningkatan sebesar 30%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Montessori model LMA dapat meningkatkan kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di TK Islam Al-Qosim Gandu Mlarak Ponorogo.

Kata kunci: Suku Kata; Montessori Model; LMA

Abstract

This research is motivated by lack of understanding about alphabet recognition letters so the children have difficulty in distinguishing “b, d, q, p” letters and etc. The purpose of this study is to describe the increase of children’s ability to read syllables using Montessori Method of Large Moveable Alphabet Model of A Group at Al-Qosim Islamic Kindergarten Gandu Mlarak Ponorogo in 2019/2020 academic year. The type of this research was CAR (Classroom Action Research). This action research was conducted in two cycles; each cycle consisted of planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques used were observation techniques and documentation, taken during the teaching and learning process. The data were analyzed through descriptive qualitative analysis. The results of this study indicated that the children’s reading ability had met the research target of 70%. In the first cycle, 4 children passed the mastery grade and 7 children in the second cycle. The percentage was 40% in the first cycle and 70% in the second cycle. The children’s reading ability increased 30%. It can be concluded that Montessori Method of Large Moveable Alphabet Model can increase children’s ability to read syllables of A Group at Al-Qosim Islamic Kindergarten Gandu Mlarak Ponorogo.

Keywords: Syllables; Montessori Model; LMA

PENDAHULUAN

Di dalam Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak dari lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidik untuk membuat pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Upaya pembinaan tersebut meliputi aspek-aspek perkembangan secara sosial emosional, kognitif, fisik motorik, moral agama, seni, dan bahasa dalam menunjang perkembangan anak untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Ownes (Kurnia, 2009: 37) mengatakan bahwa "Anak usia 4-5 tahun memperkaya kosakatanya melalui pengulangan". Mereka sering mengulangi kosakata yang baru dan bisa saja yang unik dan yang asing sekalipun belum memahami artinya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak menurut Tarmasyah (1996: 23-31) diantaranya adalah kondisi jasmani, kemampuan motorik, kesehatan, kecerdasan, lingkungan, sosial ekonomi, dan neurologi (syaraf). Depdiknas 2007, juga menekankan pengembangan bahasa pada anak usia dini yaitu mendengarkan dan berbicara, perkembangan pengamatan dan pendengaran, dan awal membaca melibatkan perkembangan terhadap audio dan visual yaitu secara pengamatan dan pendengaran. Menurut Hurlock (Sobur, 2003: 133), dalam perkembangan bahasa terdapat empat pengembangan keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengembangkan kesadaran terhadap karakter, huruf, warna, dan lainnya. Perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek yang harus dikembangkan pada diri anak. Syaodih (Susanto, 2014: 74) menyatakan bahwa bahasa

merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan berlangsung dalam interaksi sosial. Bahasa menyatakan pikiran, ekspresi diri dan keinginan untuk berkomunikasi. Anak dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan melalui bahasa. Maka tidak heran, jika bahasa menjadi salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak wajib diasah sejak dini khususnya di jenjang Taman Kanak-Kanak. Ada 4 aspek yang meliputi perkembangan bahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis menurut Julia Mufidah Ahmad (Savitri, 2019: 200).

Dalam menumbuhkan perkembangan bahasa anak harusnya disertai dengan kegiatan yang menyenangkan dan inovatif. Tidak hanya kegiatan menulis lambang bahasa, akan tetapi diberikan juga alat dan media yang menarik bagi anak, pengondisian kelas yang baik, demonstrasi pembelajaran yang aktif, efisien, dan tepat sasaran, serta penggunaan model, pendekatan, dan metode yang tepat. Pembelajaran bagi anak usia dini juga hendaknya dilakukan secara bertahap (Wulandari, 2016: 24). Berdasarkan fakta yang terjadi di sekolah, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi anak dalam proses pembelajaran khususnya masalah menghafal huruf. Masalah menghafal huruf diantaranya, yaitu belum dapat mengetahui perbedaan huruf, misalnya "b" dan "d", "p" dan "q", serta "i" dan "l". Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Selain itu, terdapat beberapa anak yang belum paham sama sekali perbedaan huruf a-z dan masih terdapat anak yang belum fasih dalam hal berbicara. Seperti halnya yang terjadi di kelompok A Taman Kanak-kanak Islam Al-Qosim Gandu Mlarak Ponorogo. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor, antara lain anak kurang mengenali bentuk huruf alphabet, adanya gangguan pada memori

anak yang bisa saja disebabkan karena banyak bermain *gadget* atau menonton televisi, kemampuan daya pikir pada anak, kompetensi yang dimiliki oleh anak, motivasi belajar, kesiapan anak untuk belajar, adanya gangguan pada otot saraf dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut sering dijumpai ketika anak belajar di Taman Kanak-kanak. Faktor tersebut merupakan suatu masalah bagi para pendidik dan pendidik juga harus mencari solusi terbaik agar mereka mampu melewati kesulitan – kesulitan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut penulis menggunakan metode Montessori yang berbentuk model LMA (*Large Moveable Alphabet*) untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata.

Keterampilan membaca yang tidak sederhana ini harusnya dikuasai anak secara natural dan menyenangkan. Menurut Livingston (Kurniastuti, 2016: 174) Manusia mempunyai kecenderungan alami dalam kemampuan mengenali bunyi-bunyi huruf yang menjadi dasar dalam kemampuan membaca dan kecenderungan alami dalam melakukan klasifikasi kosakata sehingga mampu memahami kosakata yang banyak. Oleh karena itu, pembelajaran membaca pada anak dalam usia awal semestinya menyenangkan dan diajarkan dengan cara yang tidak membebani anak karena sesuai dengan kecenderungan alamiahnya. Karakteristik universal yang dijumpai pada masa kanak-kanak diantaranya: (1) Semua anak memiliki pikiran yang mudah menyerap informasi, (2) Semua anak melewati periode yang sensitif, (3) Semua anak ingin belajar, (4) Semua anak belajar melalui bermain atau melakukan sesuatu, (5) Semua anak melewati beberapa tahap perkembangan, (6) Semua anak ingin menjadi mandiri. Dari karakteristik inilah secara bersama-sama membentuk sebuah inti dari penerapan metode Montessori, dan ini

akan berguna untuk melihat setiap detailnya (Britton, 2019: 12-13).

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Montessori menurut Savitri (2019: 66-257) memiliki tahapan penting dalam aktivitas kehidupan anak seperti aktivitas keterampilan hidup (*Exercise Practical of Life*), aktivitas stimulus indra (*Sensorial*), aktivitas sains, peradaban dan budaya (*Cultural*), aktivitas bahasa (*Language*), dan aktivitas matematika (*Mathematic*). Dan sebagai langkah awal anak dikenalkan dengan huruf terlebih dahulu dengan menggunakan indra pendengaran dan visual anak. Anak menggunakan indranya untuk belajar dan bisa memahami tentang huruf lalu baru melatih membaca suku kata. Teori Montessori menggunakan alat permainan edukatif huruf yang dibuat sama atau lebih besar dan bisa dipindahkan sesuai dengan pencapaian perkembangan anak tentang huruf. Kegiatan di dalamnya ada penyampaian melalui bahasa verbal atau lisan dari fasilitator yakni orangtua, pendidik, ataupun tentor. Fasilitator disini harus mampu memotivasi dan menjadi supporter terbaik untuk anak dalam segala perjalanannya menuju pada tujuan dan sasaran yang paling utama, yaitu mengeluarkan seluruh potensi dalam diri anak, mendidik, mengasuh, serta *nurturing* anak menuju ke tingkatan intelektual, moral, dan budaya setinggi-tingginya. Mental fasilitator juga harus siap dengan baik dalam hal menerima kenyataan bahwa seluruh fasilitas yang disediakan belum tentu diikuti atau digunakan oleh anak dalam praktik dan kenyataannya. Anak akan dikenalkan dengan kegiatan membaca yang biasanya Montessori menyebutkan dengan huruf berpindah. Huruf yang bisa dipindah-pindahkan tempatnya ini mampu mempermudah anak untuk memahami berbagai huruf, macam bacaan

suku kata, serta pelafalannya yang baik dan benar.

Dari latar belakang masalah di atas, keterlambatan perkembangan kemampuan berbahasa anak yang disebabkan oleh beberapa faktor dapat diatasi dengan pembelajaran Montessori model LMA. Pembelajaran Montessori model LMA ini adalah teknik yang tepat dan teknik yang mudah anak memahami pembelajaran tentang perkembangan kemampuan berbahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan membaca suku kata anak Kelompok A di TK Islam Al-Qosim Gandu Mlarak Ponorogo melalui metode Montessori model LMA pada tahun pelajaran 2019-2020.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Salahudin (2015: 26) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti, mulai dari perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas seperti kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki keadaan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena di kelas kelompok A TK Islam Al-Qosim terdapat masalah tentang kemampuan membaca suku kata dengan peserta didik yang terdiri dari 7 putra dan 3 putri. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca suku kata dengan menggunakan metode Montessori model LMA (*Large Moveable Alphabet*). Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Al-Qosim yang terletak di desa Gandu, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan di bulan

April, Mei, dan Juni. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk proses pengkajian berdaur setiap tahapnya, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, serta refleksi. Semua kegiatan siklus dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan serta refleksi. Dari refleksi tersebut, dapat ditentukan untuk lanjut ke tahapan siklus berikutnya atau tidak. Jadi, dalam penelitian ini jumlah kegiatan siklus disesuaikan dengan hasil pelaksanaan tindakan pertahapannya. Sumber data diperoleh selama mengadakan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur berstandar atau pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi langsung atau partisipasi aktif yaitu mengamati atau menatap kejadian, gerak atau proses dari data lapangan dan ikut serta kegiatan-kegiatan di dalamnya. Observasi dilakukan kepada peserta didik kelompok A TK Islam Al-Qosim yang mana peneliti melakukan pengamatan pada saat proses kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada pedoman observasi agar dapat diketahui bagaimana peningkatan kemampuan membaca suku kata anak setelah dilakukannya tindakan. Peneliti menggunakan skala deskripsi untuk menilai lembar observasi dengan menggunakan skala kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mampu Berkembang (MB), dan Belum Berkembang (BB). Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan bobot nilai: 4, Berkembang Sesuai Harapan (BSH): 3, Mampu Berkembang (MB): 2, dan Belum Berkembang (BB): 1. Lembar

pengamatan observasi digunakan pada setiap siklus.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tingkat perubahan yang terjadi diukur dengan menggunakan persen. Jumlah anak yang mampu mencapai indikator keberhasilan dibagi jumlah seluruh anak yang diteliti dikalikan seratus persen, maka diketahui persentase dari tingkat keberhasilan tindakan. Adapun perhitungan persentase pencapaian indikator yang digunakan adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Sumber: Arikunto (2006: 81)

Keterangan:

f = Jumlah nilai anak

N = Jumlah Anak

P = Angka persentase

Indikator keberhasilan diperoleh melalui observasi dan tes selama penelitian berlangsung. Dimana di dalam penelitian ini, penelitian akan dikatakan berhasil jika nilai minimal adalah 70% dari jumlah anak didik. Anak yang telah memperoleh nilai 4 atau sama dengan bintang 4 berarti telah memenuhi kriteria tuntas sempurna, sedangkan anak yang mampu mencapai kriteria dengan nilai 3 atau sama dengan bintang 3 berarti anak telah memenuhi kriteria tuntas, kemudian bagi anak yang memperoleh nilai 1 atau sama dengan bintang 1 dan nilai 2 atau sama dengan bintang 2 berarti anak tersebut belum mencapai kriteria tuntas dan aspek indikator yang diharapkan belum dicapai oleh anak. Angka keberhasilan 70% itu didapat dari anak yang memperoleh nilai 3 dan 4 atau sama dengan bintang 3 dan bintang 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dua kali pertemuan di setiap siklusnya. Dan dalam setiap pertemuan anak menirukan huruf a-z, mendengar, dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia, dan menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran membaca suku kata pada siklus I dapat dilihat dari selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal sampai akhir berdasarkan pengamatan pada siklus I, peneliti memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, anak mendengarkan penjelasan peneliti. Pada pertemuan pertama anak mulai antusias ketika peneliti memperlihatkan video fonem. Pertemuan selanjutnya anak antusias ketika anak melihat video lalu diminta untuk menirukan dan belajar sambil bermain menggunakan media huruf kain flannel, bahan plastik, dan papan kayu tipis. Anak mulai mampu meniru huruf a-z, mulai mampu membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia, dan mulai mampu menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan walaupun masih terdapat anak yang masih memerlukan bantuan.

Kedua, keaktifan anak dalam pembelajaran. Pada pertemuan pertama anak masih mengamati apa yang ada dalam video fonem dan masih kurang jelas dalam meniru huruf dan menyebutkan bunyi dalam bahasa Indonesia. Pada pertemuan selanjutnya anak sudah tidak bingung dengan isi yang ada dalam video fonem dan mulai berkonsentrasi untuk menjawab pertanyaan karena anak sudah tertarik dengan isi video tersebut.

Ketiga, ketertarikan anak dalam pembelajaran. Dengan adanya video fonem dan media yang digunakan dalam pembelajaran, anak mampu menirukan huruf a-z, mampu

mengenali bunyi dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan membaca suku kata yang dapat dilihat dari siklus I adalah jumlah anak yang tuntas pada siklus I sebanyak 4 anak dengan prosentase 40%, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 anak dengan prosentase 60% dari jumlah total 10 anak. Karena pada siklus I prosentase keberhasilan anak belum mencapai 70% dan masih banyak anak yang belum tuntas, maka anak perlu di motivasi kembali di siklus selanjutnya untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada anak kelompok A. Kelebihan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah anak-anak mampu tenang dan sangat antusias dengan kegiatan yang diberikan peneliti melalui media yang bermacam-macam. Untuk tindakan selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah dalam pengaturan waktu yang dibuat seefisien mungkin agar pembelajaran dapat berjalan maksimal dan anak masih memiliki waktu untuk bermain.

Adapun rincian hasil data pengamatan peningkatan kemampuan membaca suku kata melalui Metode Montessori Model LMA Kelompok A TK Islam Al-Qosim pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pengamatan Siklus I

Aspek yang dinilai	Indikator	Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
Meniru huruf a-z	3.12-4.12	3	3	3	1
	Menyebutkan huruf vokal maupun Konsonan				

Mendengar, dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia	3.10-4.10 Menyebutkan suku kata Membedakan lambang bunyi dalam suku kata	4	2	4	-
Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan	3.10-4.10 Menunjukkan kemampuan membaca suku kata	2	5	3	-

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa hasil pengamatan peserta didik pada indikator menyebutkan huruf vokal maupun konsonan terdapat 3 anak yang belum berkembang, 3 anak yang mampu berkembang, 3 anak yang kemampuannya berkembang sesuai harapan dan terdapat 1 anak yang kemampuannya dapat berkembang sangat baik. Indikator menyebutkan suku kata dan membedakan lambang bunyi dalam bahasa Indonesia terdapat 4 anak yang kemampuannya berkembang sesuai harapan. Sedangkan anak yang mampu menunjukkan kemampuan membaca suku kata ada 3 anak. Berdasarkan data siklus I, bahwa kesimpulan jumlah anak yang tuntas terdapat 4 anak yang berkembang sesuai harapan dan jika dibuat persentase maka nilainya sebesar 40%. Karena hasil persentase pada siklus I ini masih kurang dari nilai capaian yang telah ditentukan peneliti nilainya sebesar 70%, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas kembali yaitu di siklus yang kedua.

Dari hasil refleksi pembelajaran pada siklus I maka dilaksanakan perbaikan yang akan diterapkan pada peningkatan membaca suku kata pada anak kelompok A TK Islam Al-Qosim. Kegiatan yang dilakukan sama dengan siklus I. Siklus II ini peneliti meminta anak untuk memilih gambar yang sesuai

dengan hurufnya menggunakan media huruf alphabet kain flannel lalu anak menempelkan huruf tersebut ke papan flannel yang sudah disediakan oleh peneliti. Peneliti memberikan pertanyaan kepada anak itu huruf apa selanjutnya anak menyebutkan fonem yang sama dengan menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya anak memilih gambar orang jadi huruf yang ditempelkan disamping gambar sesuai fonem adalah huruf 'o'. Pada kegiatan ini, peneliti mengamati anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan lancar, dan sesekali membimbing anak yang kesulitan. Pada kegiatan menjawab pertanyaan, peneliti menanyakan berbagai bacaan huruf mati. Tugasnya anak hanyalah menjawab pertanyaan dari peneliti. Jika anak mengalami kesulitan membaca huruf mati peneliti akan memberikan bimbingan kepada anak tersebut. Pada pertemuan pertama, kegiatan menjawab pertanyaan pada anak perihal membaca suku kata yang terdiri dari dua huruf. Contohnya ba, be, bi, sa, da, fa, li, di, dan seterusnya. Pertemuan yang kedua, peneliti memberikan tambahan pertanyaan perihal membaca suku kata huruf mati. Contohnya tas, las, sur, dan seterusnya. Dan pada masing-masing pertemuan kegiatan diakhiri dengan peneliti memberikan pujian kepada anak-anak yang sudah lancar membaca suku kata dua huruf ataupun huruf mati.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran membaca suku kata pada siklus II dapat dilihat berdasarkan poin berikut:

Pertama, anak mendengarkan penjelasan peneliti. Pada pelaksanaan siklus II disetiap pertemuan terdapat peningkatan proses di kegiatan pembelajaran dimana anak antusias dalam kegiatan belajar mengajar sehingga anak bisa melaksanakan kegiatan dengan tepat.

Kedua, keaktifan anak dalam pembelajaran membaca. Pelaksanaan siklus II disetiap pertemuan anak sudah lebih jelas dan menggunakan beberapa media dibandingkan siklus I sehingga anak lebih aktif dalam kegiatan membaca.

Ketiga, ketertarikan anak dalam pembelajaran membaca suku kata. Adanya media huruf besar yang digunakan dalam pembelajaran, anak dapat belajar membaca bebas.

Hasil perolehan ketuntasan kemampuan membaca anak setelah tindakan siklus II dapat meningkat. Jumlah anak yang tuntas 4 anak yang dalam prosentase 40% menjadi 7 anak yakni 70 %. Anak yang belum tuntas semula 6 anak yang dalam persentase 60% sekarang berkurang menjadi 3 anak yakni 30%. Setelah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus II, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan nilai yang cukup memuaskan. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan pada standar ketuntasan belajar yakni nilai 3 dan 4 dengan tingkat keberhasilan sama dengan persentase 70%.

Setelah dilakukan pelaksanaan siklus II, maka peneliti melakukan evaluasi yang diperoleh dari siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca suku kata sudah menunjukkan kemanfaatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil pada setiap indikator. Peningkatan kemampuan membaca suku kata anak dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai ketuntasan kemampuan anak dalam meniru huruf a-z, mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia, dan menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan setelah dilakukan siklus I dan siklus II.

Adapun rincian hasil data pengamatan peningkatan kemampuan membaca suku kata melalui Metode Montessori Model LMA Kelompok A TK Islam Al-Qosim pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Siklus II

Aspek yang dinilai	Indikator	Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
Meniru huruf a-z	3.12-4.12	-	4	4	2
	Menyebutkan huruf vokal maupun Konsonan				
Mendengar, dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia	3.10-4.10	1	4	3	2
	Menyebutkan suku kata Membedakan lambang bunyi dalam suku kata				
Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan	3.10-4.10	1	1	6	2
	Menunjukkan kemampuan membaca suku kata				

Berdasarkan data diatas, hasil pengamatan kemampuan membaca anak didik pada indikator menyebutkan huruf vokal maupun konsonan terdapat 4 anak yang mampu berkembang, berkembang sesuai harapan sejumlah 4 anak dan yang berkembang sangat baik ada 2 anak. Indikator menyebutkan suku kata dan membedakan lambang bunyi dalam kata terdapat 1 anak yang belum berkembang, 4 anak yang mampu berkembang, 3 anak yang berkembang sesuai harapan, dan 2 anak yang berkembang sangatg baik. Serta pada indikator menunjukkan kemampuan membaca suku kata terdapat 1 anak yang belum berkembang, 2 anak yang mampu berkembang, 6 anak yang berkembang sesuai harapan dana 2 anak

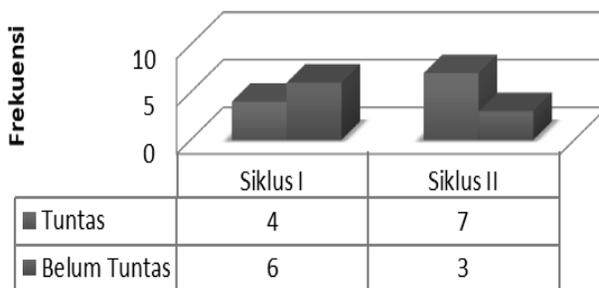
yang berkembang sangat baik. Kesimpulan dari keseluruhan data hasil pengamatan, jumlah anak yang kemampuan membaca suku katanya berkembang sesuai harapan terdapat 7 anak dengan nilai prosentase 70%. Ini berarti terdapat peningkatan kemampuan membaca suku kata pada anak kelompok A TK Islam Al-Qosim. Standar ketuntasan minimal dalam penelitian ini adalah 70%. Oleh karena itu, penelitian hanya sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus ketiga.

Jadi, melalui hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca suku kata. Pada kegiatan membaca suku kata dengan menggunakan metode Montessori model LMA ini dapat mempermudah anak dalam memahami materi dan tidak membuat anak menjadi bosan dalam mengikuti pelajaran. Materi yang diberikan peneliti sudah sesuai dengan fonetik dalam bahasa Indonesia dan EYD. Anak juga sudah mau memperhatikan dan mengikuti kegiatan dengan senang tanpa paksaan. Kondisi anak pada siklus pertama sudah menunjukkan antusias dalam kegiatan meniru, mendengar, dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan audio visual, serta menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan. Berdasarkan data pengamatan pada siklus I, diperoleh hasil jumlah anak yang tuntas dalam meniru huruf a-z sejumlah 4 anak dan belum tuntas berjumlah 6 anak. Dalam hal mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia anak yang tuntas berjumlah 4 anak dan yang belum tuntas sejumlah 6 anak. Anak yang mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan terdapat 3 anak dan yang belum mampu berjumlah 7 anak. Hasil simpulan yang diperoleh dari pengamatan siklus I adalah jumlah anak yang tuntas berjumlah 4 anak dan yang belum tuntas berjumlah 6. Jumlah prosentase ketuntasan

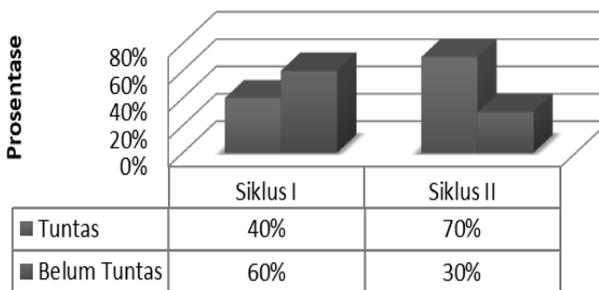
anak pada siklus I sebesar 40% dan yang belum tuntas sebesar 60%. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 70% yang mana pada siklus I ini anak masih mencapai angka 40% dengan keterangan bahwa anak belum mampu berkembang dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata. Oleh sebab itu, peneliti masih mengadakan kegiatan siklus yang selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan membaca suku kata pada siklus II selain anak mampu menirukan, dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia, anak juga bisa menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan. Bukan hanya meniru akan tetapi anak juga mampu memahami cara membaca suku kata. Pada siklus II, indikator keberhasilan meningkat sebesar 30%. Pada indikator meniru huruf a-z jumlah anak yang tuntas sebanyak 6 anak, jumlah anak yang belum tuntas sebanyak 4. Indikator menyebutkan suku kata dan membedakan dalam suku kata terdapat 5 anak yang tuntas dan 5 anak yang belum tuntas. Serta jumlah anak yang tuntas pada indikator menunjukkan kemampuan membaca suku kata sejumlah 8 anak yang belum tuntas 2 anak. Kesimpulan dari data hasil pengamatan kemampuan membaca pada siklus II terdapat 7 anak yang tuntas. Jika dipersentasekan maka jumlah anak yang tuntas pada siklus II sejumlah 70% dan yang belum tuntas sejumlah 30%. Indikator keberhasilan penelitian ini sudah tercapai pada siklus II dengan nilai 70%. Jika dibuat diagram tabel histogram maka perbandingan tiap siklus dan perbandingan jumlah ketuntasan anak adalah sebagai berikut:

Jumlah Perbandingan Ketuntasan Anak



Perbandingan Tiap Siklus



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode Montessori model LMA (*Large Moveable Alphabet*) dapat meningkatkan kemampuan membaca suku kata anak kelompok A TK Islam Al-Qosim Desa Gandu Mlarak Ponorogo. Hal ini dapat dilihat pada siklus dan persentase ketuntasan belajar juga meningkat, dimana pada siklus I anak yang tuntas sejumlah 4 dan yang belum tuntas sejumlah 6 anak dengan nilai persentase ketuntasan belajar 40%. Sedangkan jumlah anak yang tuntas pada siklus II adalah 7 dan yang belum tuntas berjumlah 3 anak dengan nilai persentase ketuntasan belajar sejumlah 70%. Kemampuan membaca dapat meningkat dengan persentase nilai kenaikan siklus I ke siklus II sebesar 30%. Simpulan nilai dari hasil penelitian peningkatan kemampuan membaca suku kata adalah anak mampu berkembang sesuai harapan (BSH). Kegiatan dapat diulangi mulai dari meniru huruf sampai dengan

menjawab pertanyaan secara berkelanjutan untuk menstimulus anak-anak yang masih dalam kriteria mampu berkembang dan belum berkembang (MB dan BB). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Montessori model LMA dapat meningkatkan kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di TK Islam Al-Qosim Gandu Mlarak Ponorogo pada tahun pelajaran 2019-2020.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Britton, Lesley. 2019. *Montessori Play and Learn*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Kurnia, Rita. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Kurniastuti, Irine. 2016. Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar dan Metode Montessori sebagai Alternatif Pengajarannya. *Jurnal Penelitian*, vol. 19(2), hal. 173-185. Diakses secara online dari <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/issue/view/147>
- Permendikbud RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Lampiran I Standar Isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Permendikbud RI No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, Salinan Lampiran I Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum PAUD.
- Salahudin, Anas. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Savitri, Ivy Maya. 2019. *Montessori for Multiple Intelligences*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Guru.
- Wulandari, Rifa Suci, dan Hurustyanti, Hestri. 2016. Character Building Anak Usia Dini melalui Optimalisasi Fungsi Permainan Tradisional Berbasis Budaya Lokal. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 2(1), hal. Diakses secara online dari <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/988>